

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulisan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, peneliti merujuk ke beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian Harun Ikhwantoro, yang berjudul “*Upaya Pengasuh Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri*”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang upaya pengasuh dalam memberikan kemandirian, melakukan pengawasan terhadap program kemandirian, dan menyediakan kegiatan penunjang kemandirian guna membentuk karakter mandiri santri menjadi lebih dewasa.<sup>1</sup>
2. Penelitian Akhmad Fauzan Ma’aruf yang berjudul “*Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha*” Penelitian ini membahas tentang kedisiplinan siswa yang diarahkan melalui sholat dhuha dengan tujuan supaya siswa menjadi terbiasa dan akan berdampak positif pada karakter siswa.<sup>2</sup>
3. Penelitian Aniq Sofwatul Aliyah yang berjudul “*Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Metode Hukuman*”. Dalam penelitian ini untuk mengetahui usaha pengasuh dalam membentuk karakter disiplin melalui metode hukuman kepada santri. Usaha yang dilakukan adalah memberi hukuman baik ringan maupun berat supaya jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Harun Ikhwantoro, “*Upaya Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri*” Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.

<sup>2</sup>Akhmad Fauzan “*Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha*” Skripsi Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Islam Negeri Purwokerto, 2017.

<sup>3</sup>Aniq Sofwatul Aliyah, “*Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Metode Hukuman*” Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Islam Negeri Purwokerto, 2019.

Berdasarkan peninjauan yang peneliti lakukan dari sebgaiian peneliti karya ilmiah terdahulu, masalah penelitian diatas, berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana usaha yang dilakukan para pengasuh dalam membentuk karakter mandiri dan disiplin santri baik dari segi mengajar, melatih, membimbing dan mengembangkan karakter santri dalam pendidikan agama islam yang diadakan oleh lembaga tersebut.

## B. Landasan Teori

### 1. Peran Pengasuh

#### a. Pengertian Peran

Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.<sup>4</sup>

Istilah “peran” sering diucapkan banyak orang kata peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran” dikaitkan dengan apa yang dimainkan dengan aktor dalam suatu drama, lebih jelasnya kata “peran” atau *role* dalam kamus *oxford dictionary* di artikan : *Actor’s part; one’s or function*. Yang berarti aktor ; tugas seseorang atau fungsi.<sup>5</sup>

Istilah “peran” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwar atau film, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di peserta didik.<sup>6</sup> Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan maka seseorang yang diberi suatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaannya

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta:Balai Pustaka, 2007) hal. 845.

<sup>5</sup> The New Oxford Illustrated Dictionary, (Oxford University Press, 1982), hal. 1466.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka 2005), hal. 854.

tersebut. Karena peran sangat unggul dalam menjalankan sebuah pekerjaannya, dimana harus bertanggung jawab atas apa yang telah diamanahkan.

#### b. Pengasuh

Pengasuh memiliki makna menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang baik.<sup>7</sup> Pengasuh pondok pesantren harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>8</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa pengasuh adalah seorang Tuan Guru, ustad dan ustadzah yang memiliki tugas menerima, merawat, dan memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang baik terhadap seluruh program-program pondok pesantren dan memberikan bimbingan kepada santri dalam menuntut ilmu.

### 2. Pembentukan Karakter

#### a. Pengertian Pembentukan Karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pembentukan menurut berarti proses, cara, perbuatan membentuk. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya.<sup>9</sup>

Menurut kamus umum bahasa Indonesia<sup>10</sup>, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan; akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara dalam kamus sosiologi<sup>11</sup>, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter:watak).

<sup>7</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (UIN: Malang Press, 2009), hal. 18

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hal. 34.

<sup>9</sup> Depdiknass, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 135.

<sup>10</sup> Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 445.

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta:Rajawali Pers, 1993), hal. 74.

Secara terminologi Lickona mendefinisikan karakter sebagai watak batin yang dapat diandalkan untuk menggapai situasi dengan cara yang baik secara moral. Karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Dengan demikian karakter mempunyai tiga bagian yang saling berhubungan pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) komitmen dalam kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral behavior*).<sup>12</sup>

Karakter dapat diartikan sebagai cara berfikir dan perilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Karena itu, karakter dapat dianggap sebagai suatu nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Dalam demikian karakter adalah perilaku yang nampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.<sup>13</sup>

Pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pembentukan karakter di sekolah. Tujuan pembentukan karakter adalah untuk membentuk karakter siswa supaya menjadi lebih baik dari segi aqidah dan akhlaknya. Masyarakat juga berperan membentuk karakter baik melalui orang tua dan lingkungannya.

---

<sup>12</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2018), hal.81.

<sup>13</sup> Warsono, dkk, *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya*, (Surabaya:UNESA, 2010), hal.42.

### 3. Mandiri

#### a. Pengertian Mandiri

Karakter mandiri adalah sifat mantap, stabil dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.<sup>14</sup> Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>15</sup> Namun bukan berarti tidak memiliki kepedulian dan tidak berhubungan dengan orang lain. Justru akan lebih baik jika dikembangkan dengan landasan kepedulian tinggi terhadap orang lain.<sup>16</sup>

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dan kemampuan individu dalam mengelola dirinya serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Ditandai dengan tidak tergantung pada dukungan emosional orang lain, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah, penting tidak penting.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia<sup>17</sup>, kemandirian diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Menurut Mungkin Eddy Wibow<sup>18</sup> kemandirian diartikan sebagai tingkat perkembangan seorang dimana ia mampu berdiri sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Sedangkan Hasan Basri

---

<sup>14</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), hal. 13-16

<sup>15</sup> Nur Rosyid, *Pendidikan Karakter* hal. 158

<sup>16</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 163.

<sup>17</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) hal. 625.

<sup>18</sup>Eddy Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan* (Semarang:Unnes Press, 1992), hal. 69.

<sup>19</sup>mengatakan bahwa kemandirian adalah keadaan seorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain.

#### b. Ciri-Ciri Kemandirian

Berdasarkan pengertian kemandirian, maka ciri-ciri kemandirian dapat dikenali. Dalam bukunya, Chabib Thoah mengutip pendapatnya Brawer bahwa ciri-ciri perilaku mandiri adalah<sup>20</sup>.

1. Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
2. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

#### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Sumadi Suryabrata faktor-faktor yang mempengaruhi kemandiran belajar dibagi menjadi dua yaitu:<sup>21</sup>

##### 1. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri pelajar. Faktor ini dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a) Faktor-faktor non sosial, yang termasuk faktor ini sangat banyak jumlahnya yakni meliputi faktor-faktor yang berasal dari luar selain manusia, misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang,

<sup>19</sup> Hasan Basri, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: Pustaka Setia, 1994), hal. 53.

<sup>20</sup> M. Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 122-

<sup>21</sup> Sumadi Suryabrata, 2004. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 233-237.

malam), tempat (letak, gedung), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat-alat tulis, buku-buku, alat peraga).

- b) Faktor-faktor sosial, yang dimaksud faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia) baik manusia itu hadir (ada) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar. Misalnya kalau satu kelas muridnya sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain sedang mengobrol di samping kelas, atau seseorang sedang belajar dikamar, satu dua orang tiba-tiba keluar masuk kamar belajar itu, dan sebagainya.

## 2. Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar. Faktor ini digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a) Faktor fisiologis, faktor ini dibedakan menjadi dua macam yaitu:
- 1) Keadaan tonus jasmani pada umumnya. Keadaan tonus akan dapat mempengaruhi kegiatan belajar, seperti kekurangan gizi dapat menyebabkan seseorang itu kurang bersemangat dalam belajar.
  - 2) Keadaan fungsi jasmani tertentu, yang dimaksud disini adalah kurang berfungsinya indra seseorang yang indranya atau salah satunya akan berpengaruh dalam kegiatan belajar.
- b) Faktor Psikologis, yang dimaksud faktor ini diantaranya adalah motif, sikap, perhatian, bakat, tanggapan, pengamatan, minat, dan intelegensi.

Kemandirian bukanlah merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya., selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir

sebagai keturunan dari orang tuanya. Menurut Hurlock adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan yang paling utama dalam melakukan interaksi sosialnya. Selain itu melalui keluarga, remaja secara perlahan-lahan dapat membentuk kemandirian dalam dirinya. Faktor yang mempengaruhi dalam lingkungan keluarga, seperti perlakuan orang tua (ayah dan ibu) terhadap anak, jumlah saudara, urutan anak dalam keluarga, dan tingkat pendidikan orang tua.

2) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan selanjutnya setelah keluarga, dimana anak yang sudah cukup umur akan lebih banyak menghabiskan waktu sehari-hari di sekolah, bergaul dengan teman-teman sebayanya sehingga remaja dapat belajar menjadi lebih mandiri.<sup>23</sup> Faktor yang mempengaruhi dalam lingkungan sekolah, seperti perlakuan guru, dan hubungan dengan teman-teman sebaya.

3) Media komunikasi massa

Melalui media massa, remaja dapat menjadi lebih cepat mandiri, karena dari media massa dapat diperoleh segala macam informasi. Misalnya; Koran, majalah, televisi.

4) Agama

---

<sup>22</sup> Hindun, "Kemandirian Santri (Studi Tentang Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumudin Kesugihan Cilacap)," (STAIN Purwokerto:2011). 110

<sup>23</sup> Muslihatun Munawaroh "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa SLTP Purnama Sumpiuh, (Purwokerto:2010), hal. 86

Agama juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian. Misalnya: sikap terhadap agama yang terlalu kuat, dimana remaja dapat menjadi mandiri melalui sikapnya yang sangat kuat terhadap agama yang dianutnya, sehingga remaja tersebut tidak gampang untuk terpengaruh oleh orang lain dan memiliki keyakinan yang kuat pada agama yang dianutnya.

#### 5) Pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu

Ketika remaja dihadapkan oleh beberapa pekerjaan ataupun tugas-tugas, secara tidak langsung dapat mempengaruhi kemandiriannya. Dimana remaja tersebut dituntut untuk lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan sesama pekerjaan dan tugasnya tanpa bantuan dari orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan remaja, seperti halnya interaksi sosial dalam teman sebaya yang ada disekolah. Melalui teman sebaya, remaja dapat mengembangkan kemandirian yang ada dalam dirinya sejak masa kanak-kanak hingga masa remaja dan perkembangan selanjutnya.

#### 4. Disiplin

##### a. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah melatih melalui pengajaran atau pelatihan. Disiplin berkaitan erat dengan proses pelatihan yang dilakukan oleh pihak yang memberi pengarahan dan bimbingan dalam kegiatan pengajaran.<sup>24</sup>Sikap disiplin dapat muncul sebagai bentuk usaha kita dalam memperbaiki diri sebagai individu yang taat akan aturan yang berlaku. Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau

<sup>24</sup> SiriNam Khalsa S, Pengajaran Disiplin dan Harga Diri:Strategi, Anekdote, dan Pelajaran Efektif untuk Keberhasilan Manajemen Kelas (Jakarta:Indeks, 2007), hal.20.

tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Disiplin juga sangat mengacu pada proses pembelajaran. Karena senantiasa dikaitkan dengan konteks relasi antara murid dan guru serta lingkungan yang menyertainya, seperti tata peraturan, tujuan pembelajaran dan pengembangan kemampuan dan murid melalui bimbingan guru.<sup>25</sup> Disiplin merupakan suatu sikap/perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan yang berada dikelas maupun diluar kelas berjalan dengan baik. Jika kita berbicara tentang disiplin maka pastilah kita memandang pada suatu peraturan, organisasi, kerjasama, mematuhi prosedur dan lain-lain. Disiplin adalah usaha-usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Pendisiplinan bisa jadi menjadi istilah pengganti untuk hukuman ataupun instrumen hukuman dimana hal ini bisa dilakukan pada diri sendiri ataupun pada orang lain.

Beberapa definisi diatas, berarti disiplin harus terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:<sup>26</sup>

1. Mengikuti atau mentaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku.
2. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya.
3. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.

---

<sup>25</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta:Grasindo, 2011),hal. 237.

<sup>26</sup>Aunurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 35.

5. Peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku. Menurut Suharsimi Arikunto, disiplin belajar ditunjukkan dengan tiga perilaku, yaitu perilaku kedisiplinan didalam kelas, perilaku kedisiplinan diluar kelas, dilingkungan sekolah dan perilaku kedisiplinan dirumah.<sup>27</sup> Membentuk kedisiplinan siswa harus komperhensif kegiatan yang dilakukan siswa, baik dirumah, dikelas atau sekolah. Tidak mudah memang, namun kedisiplinan dapat terbentuk dengan bantuan sikap dan perilaku yang menunjang kedisiplinan belajar, seperti sebagai berikut:

1. Mentaati tata tertib sekolah
2. Perilaku kedisiplinan di dalam kelas
3. Disiplin dalam menepati jadwal belajar
4. Belajar secara teratur.

Menanamkan pendidikan pada santri perlu adanya pendidikan kedisiplinan artinya menumbuhkan dan mengembangkan pengertian-pengertian yang berasal dari luar yang merupakan proses untuk melatih dan mengajarkan santri bersikap dan bertingkah laku yang baik.

Terdapat uraian di atas yang disimpulkan bahwa disiplin belajar sangat penting karena alasan sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah atau rumah, pada umumnya optimalisasi potensi dan prestasinya.

<sup>27</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1990), hal. 24.

<sup>28</sup>Langlang Buana, *Pengertian Disiplin dan Meningkatkan Disiplin Siswa* (<http://langlangbuana.wordpress.com>) diakses tanggal 10 September 2013.

2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3. Orangtua senantiasa berharap disekolah, anak-anak dibiasakan dengan norma-norma nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
4. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

b. Tujuan Kedisiplinan

Sebuah aktivitas yang selalu dilakukan pastilah mempunyai suatu tujuan. Sama halnya dengan disiplin yang dilakukan oleh seorang. Orang melakukan sikap disiplin karena ia mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai setelah ia melakukan sikap tersebut. Bertujuan agar siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Menurut Piet A. Sahertian tujuan disiplin ada dua yaitu:<sup>29</sup>

1. Untuk menolong anak menjadi matang pribadi dan perubahan dari sifat ketergantungan menuju sifat tidak ketergantungan.
2. Untuk mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.

Tujuan disiplin adalah untuk melatih kepatuhan dengan jalan melatih cara-cara perilaku yang legal dan beraturan, tetapi tujuan disiplin yang hakiki

---

<sup>29</sup>Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1994), hal.122-123.

adalah untuk kedepannya kemauan dan kegiatan yang berorientasi pada masyarakat, yang menjamin keterpakaianya dan dapat dipercayainya dalam lingkungan hidup.

Menurut Soekarto Indrafachrudin disiplin mempunyai dua macam tujuan yaitu:<sup>30</sup>

1. Membantu anak-anak menjadi matang pribadinya dan mengembangkan pribadinya dari sifat-sifat ketergantungan menuju tidak ketergantungan.
2. Membantu anak untuk mampu mengatasi, mencegah timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang mendukung bagi kegiatan belajar mengajar, dimana mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Tujuan dari keseluruhandari disiplin adalah membentuk prilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya. Karena ada pula budaya tunggal, tidak ada pula falsafah pendidikan anak yang menyuruh anak mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan ini dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semua mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standart kelompok sosial tempat mereka diidentifikasi.

### c. Fungsi Disiplin

Disiplin merupakan pengendalian dan pengarahan segala perasaan dan tindakan seseorang yang ada dalam lembaga pendidikan untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana bekerja efektif. Berdisiplin akan membuat seseorang

---

<sup>30</sup>Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, Tim Publikasi, FIB IKIP Malang, 1989, hal. 108.

memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan proses kearah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur.<sup>31</sup>

Dilembaga pendidikan sangat penting sekali dengan adanya peraturan disiplin karena dengan peraturan disiplin tersebut seluruh warga lembaga pendidikan akan bisa melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu serta kehidupannya teratur:

Menurut Hurock EB. Fungsi disiplin ada dua yaitu.<sup>32</sup>

1. Fungsi Bermanfaat

- a. Untuk mengajarkan bahwa perilaku tertentu selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian.
- b. Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konfirmasi yang berlebihan.
- c. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembngkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

2. Fungsi yang tidak bermanfaat

- a. Untuk menakut-nakuti anak
- b. Sebagai pelampiasan agresi orang yang disiplin.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsah disiplin perlu dalam pendidikan anak supaya dengan mudah anak dapat:

<sup>31</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta:Pusat Kemajuan Studi UGM, 1975), hal. 51.

<sup>32</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal.97.

<sup>33</sup> EB. Hurlock. *Perkemabangan Anak*, (Jakarta:Erlangga, 1993), hal. 97.

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara hak milik orang lain.
- b. Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- c. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam hukum.
- e. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.<sup>34</sup>

Kedisiplinan yang tinggi adalah kesediaan anak mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan yang berlaku dengan tanpa adanya suatu paksaan atau intimidasi dari pihak-pihak lain. Jadi rasa disiplin tersebut timbul dari sebuah kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan-larangan yang berlaku. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan di dalam hati sehingga pada akhirnya disiplin itu tumbuh dan berkembang dari hati sanubari secara sendirinya.

### C. Kerangka Teoritis

Peran pengasuh dalam membentuk karakter dan menanamkan karakter santri sangat berpengaruh didalam pola kehidupan di Pondok. Penanaman yang paling penting yang harus dilakukan oleh santri adalah dalam berperilaku yaitu kemandirian dan kedisiplinan. Dari segi peraturan, kerapian berpakaian hingga bisa membangun karakter sendiri melalui adab dan akhlak di Pondok. Banyak dikalangan santri yang masih belum paham dengan kemandirian dan kedisiplinan dikarenakan jauh dengan orang tua dan di haruskan untuk hidup mandiri dan disiplin. Kemandirian dan kedisiplinan yang dapat diindikasikan adanya unsur-unsur tanggung jawab, percaya

---

<sup>34</sup> Singgih D. Gunarsah. *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), hal. 137.

diri, berinisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju demi kebaikan dirinya, berani menanggung resiko, tidak menggantungkan kepada orang lain, mampu mengatur kebutuhan sendiri, harus bisa menaati aturan, dan dapat menguasai tugas-tugasnya. Disini peran pengasuh dalam membentuk karakter santri dimana awalnya yang masih awam tentang kehidupan dipondok sangat berpengaruh, terlebih pengasuh menjadi orang tua kedua dari santri di Pondok.

Maka berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas dapat dibuat sebuah konsep dalam membentuk karakter mandiri dan disiplin santri, adapun gambaran konsep sebagai berikut ini:

